

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang tak terduga, semula tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik bagi manusia dan atau harta benda. Umumnya di semua tempat kerja selalu terdapat sumber-sumber bahaya. Hampir tidak ada tempat kerja yang sama sekali bebas dari sumber bahaya. Sumber-sumber bahaya perlu dikendalikan untuk mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Untuk mengendalikan sumber bahaya tersebut, maka perlu sumber-sumber bahaya yang harus ditemukan. Untuk dapat menemukan dan menentukan lokasi bahaya potensial yang dapat mengakibatkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, maka perlu diadakan identifikasi sumber bahaya potensial yang ada di tempat kerja (Tarwaka, 2008).

Menurut perkiraan *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun di seluruh dunia 2 juta orang meninggal karena masalah-masalah akibat kerja. Dari jumlah ini, 354.000 orang mengalami kecelakaan fatal. Disamping itu, setiap tahun ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta yang terkena penyakit akibat kerja. Biaya yang harus dikeluarkan untuk bahaya-bahaya akibat kerja ini amat besar. *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan-kecelakaan dan penyakit-penyakit akibat kerja setiap tahun lebih dari US\$1.25 triliun atau sama dengan 4% dari *Produk Domestik Bruto* (GDP) (Depkes RI, 2007).

Kecelakaan kerja di Indonesia berdasarkan data dari PT. Jamsostek menyebutkan bahwa kejadian kecelakaan kerja pada tahun 2011 sebanyak 99.491 kasus, dimana 90,85% korban kecelakaan dapat kembali sembuh; 4,15% mengalami cacat fungsi; 2,74% mengalami cacat sebagian, serta sisanya meninggal dan mengalami cacat total, dengan rata-rata terjadi 414 kasus kecelakaan kerja setiap harinya. Sebagian besar kecelakaan kerja, yaitu sebanyak 70,74% terjadi di dalam lingkungan kerja; 18,32% terjadi di jalan raya, di perjalanan menuju dan dari tempat kerja dan sisanya terjadi di luar tempat kerja. Sampai akhir tahun 2012 telah terjadi sebanyak 103.074 kasus kecelakaan kerja, di mana 91,21%

korban kecelakaan kembali sembuh; 3,8% mengalami cacat fungsi: 2,61% mengalami cacat sebagian, serta sisanya meninggal dunia dan mengalami cacat total, dengan rata-rata terjadi 382 kasus kecelakaan kerja setiap harinya. Korban yang mengalami cacat total tetap pada tahun 2012 ini tercatat sebanyak 37 kasus atau mengalami peningkatan sebesar 8,82% dari tahun 2011 sebanyak 34 kasus. Kasus meninggal dunia pada tahun 2012 tercatat sebanyak 2.419 kasus dengan peningkatan sebesar 9,06% dari tahun 2011 sebanyak 2.218 kasus. Dan untuk kasus sembuh tercatat sebanyak 94.018 kasus dengan peningkatan sebesar 4,02% dari tahun 2011 sebanyak 90.387 kasus (Sindonews.com: 18 februari 2012).

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena adanya potensi bahaya (*Hazard*) ditempat kerja, dimana sumber bahaya ini mengandung risiko yang dapat memnimbulkan insiden terhadap manusia, lingkungan atau property. Besarnya risiko tersebut ditentukan oleh berbagai faktor, seperti besarnya paparan, lokasi, pengguna, kuantiti serta kerentanan unsur yang terlibat. Oleh karena itu suatu risiko digambarkan sebagai peluang dan kemungkinan suatu bahaya ubtuk menghasilkan kecelakaan serta tingkat keparahan yang dapat ditimbulkan jika kecelakaan terjadi. Sektor jasa konstruksi adalah salah satu yang paling beresiko terhadap kecelakaan kerja, disamping sektor utama lainnya yaitu pertanian, perikanan, perikanan dan pertambangan. Jumlah tenaga kerja di sektor konstruksi yang mencapai sekitar 4.5 juta orang, 53% diantaranya hanya mengenyambung pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Dasar, bahkan sekitar 1.5% dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun. Telah diperkirakan 2,3 juta dari pekerja konstruksi atau 65 persen dari seluruh pekerja industri konstruksi bekerja pada scaffolding. Dalam studi yang telah dilakukan oleh Biro Statistik Tenaga Kerja 72 persen tenaga kerja terluka dalam sebuah kecelakaan yang terjadi dalam perancah yang disebabkan oleh barang atau bahan yang jatuh dari atas perancah (Biro Statistik Tenaga Kerja dalam skripsi mahasiswa FKM UI, 2009).

Manajemen risiko merupaka alat untuk melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang merugikan, dalam aspek K3 kerugian berasal dari kejadian yang tidak diinginkan yang timbul dari aktivitas organisasi, tanpa menerapkan manajemen risiko perusahaan diharapkan dengan ketidak pastian. Manajemen tidak mengetahui apa saja bahaya-bahaya yang dapat terjadi dalam oraganisasi atau perusahaannya sehingga tidak menyiapkan diri untuk menghadapinya. Dari sisi K3 kondisi ini sangat membahayakan karena presepsi risiko dari manajemen dan pekerja turun naik dipicu oleh kejadian, untuk menghindarkan hal tersebut

tingkat persepsi risiko harus selalu dipelihara pada level yang tinggi, semua pekerjaan dalam perusahaan selalu diingatkan tentang risiko pekerjaan dan bahaya yang dapat timbul dalam perusahaan. Disamping itu sektor konstruksi melibatkan jumlah tenaga kerja yang sangat besar dan berpotensi terkena bahaya kecelakaan. Karena itu penanganan keselamatan kerja disektor konstruksi perlu mendapat perhatian khusus. Untuk mengetahui hal ini lebih dalam, penulis mencoba menganalisa tingkat risiko pekerjaan scaffolding (Ramli, 2009).

PT. Iskaba Pratama adalah salah satu menghasilkan jasa instalasi paket pekerjaan Elektrikal yang berkualitas tinggi melalui pengelolaan yang baik secara profesional. Kontraktor Spesialis Mekanikal dan Elektrikal yang telah memiliki beragam pengalaman seluruh paket pekerjaan Mekanikal dan Elektrikal di berbagai jenis proyek gedung & industri antara lain apartemen, gedung perkantoran, rumah sakit, sekolah, hotel dan pabrik. Pengalaman beragam memungkinkan untuk memberikan masukan yang tepat kepada pihak konsumen agar dapat mencapai kinerja efisien dan efektif dari suatu sistem instalasi mekanikal & elektrikal. Untuk menghasilkan kualitas hasil yang baik dari paket pekerjaan Mekanikal dan Elektrikal suatu proyek, diperlukan komunikasi, pemahaman teknis serta manajemen proyek yang terpadu dalam mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

Tetapi dari data diatas terdapat risiko kecelakaan yang cukup besar, seperti bahaya tertimpa, terjepit, kebakaran atau peledakan, terpeleset dan lain-lain. Maka diperlukannya program-program keselamatan kerja yang baik berdasarkan teori - teori yang ada. sehingga penulis mengambil judul “Gambaran Penilaian Risiko Kecelakaan Kerja Pada Pengguna Scaffolding Di PT. Iskaba Pratama Mechanical & Electrical Contractor”.

1.2 Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Penilaian Resiko Bahaya Keselamatan Kerja pada Pengguna Scaffolding di PT Iskaba Pratama Mechanical & Electrical Contractor Tahun 2016.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran sumber daya manusia dalam proses aktivitas kerja di PT Iskaba Pratama PT Iskaba Pratama Mechanical And Electrical Constructor pada Tahun 2016.
2. Mengetahui gambaran sarana prasarana dan peralatan dalam proses manajemen risiko di PT Iskaba Pratama Mechanical And Electrical Constructor pada Tahun 2016.
3. Mengetahui gambaran metode kerja dalam proses penilaian risiko PT Iskaba Pratama Mechanical And Electrical Constructor pada Tahun 2016.
4. Mengetahui gambaran anggaran yang ada di perusahaan untuk menunjang proses proses penilaian risiko PT Iskaba Pratama Mechanical And Electrical Constructor pada Tahun 2016.
5. Mengetahui gambaran penilaian risiko dalam proses menentukan nilai risiko PT Iskaba Pratama Mechanical And Electrical Contractor pada Tahun 2016
6. Mengetahui gambaran level of risk dalam penilaian risiko pada PT Iskaba Pratama Mechanical And Electrical Contractor pada Tahun 2016

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Mahasiswa

1. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung sehingga bisa merencanakan tindakan pengendalian secara praktis agar kecelakaan tidak terjadi.
2. Sebagai tambahan ilmu khususnya mengenai penilaian risiko keselamatan kerja di PT Iskaba Pratama serta menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa yang pernah didapat di perkuliahan.

1.3.2 Bagi Instansi

1. Dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik antara Instansi dengan pihak Universitas
2. Dapat memanfaatkan mahasiswa untuk membantu kegiatan teknis dan operasional
3. Dapat memberikan informasi yang berguna terkait penelitian

1.3.3 Bagi Fakultas

1. Sebagai sarana pemantapan keilmuan bagi mahasiswa dengan mempraktikkan manajemen risiko pada pekerja penggunaan scaffolding.
2. Diharapkan dapat menambah kepustakaan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan program belajar mengajar khususnya tentang peilaian risiko kecelakaan.
3. Diharapkan dapat menjadi bentuk kerjasama antar institusi, yakni antara PT Iskaba Pratama, dengan Program Ilmu-Ilmu kesehatan jurusan Keselamatan Kerja agar tercipta asuatu penerapan ilmu yang sinkron dan sesuai.